

## PENGEMBANGAN POTENSI DESA MELALUI PEMBANGUNAN KAMPUNG DIGITAL BERBASIS LITERASI

Welly Nores Kartadireja<sup>1</sup>; Iis Lisnawati<sup>2</sup>; Ai Siti Nurjamilah<sup>3</sup>; Fikri Hakim<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

\*e-mail korespondensi: wellykartadireja@unsil.ac.id

### Abstract

The "digital village" program is a program promoted by the government to equalize the level of digital literacy in remote villages. The digital village program is expected to optimize village potential in various lines and aspects of life. The village revealed that the main obstacle in establishing a digital village was related to the literacy level of the village community. To be able to optimize all the potential that exists through the digital village program, a well-literate community is needed. This is one of the obstacles with a high level of urgency according to the village. Based on the results of observations, the service team plans to carry out further service in Tawangbanteng Village by taking the main issue, "Development of Village Potential through Building a Digital Village Based on 2 Literacy". The method that will be implemented in this PbM-PKM activity is gradual guidance consisting of the planning stage, namely coordinating with relevant partners, in this case the Head of Tawangbanteng Village, Kec. Sukaratu District, Tasikmalaya and the Head of the Al Hikmah Islamic Boarding School; Identify potential problems with a high level of urgency; Formulate the flow and technical implementation. The implementation stage is the implementation of seminars/workshops related to the relevance of literacy, digitalization and the concept of digital literacy, workshops related to optimizing information technology based on facilities and facilities already owned by the village as well as handing over an inventory of supporting facilities for activities, implementing skills (obtained from seminars and workshops) and optimizing hardware (supporting facilities and equipment) in activities that support the implementation of the "digital village" program. The evaluation phase is carried out together with partners to identify the level of achievement of the activities that have been carried out. Achievement indicators are prepared at the beginning together with reference to the digital village program targets launched by the government as well as the provision of material assistance deemed necessary to be able to resolve all complaints and problems by obtaining information through the implementation of this PbM-PKM.

**Keywords:** devotion; digital; literacy

### Abstrak

Program "kampung digital" merupakan program yang digalakan pemerintah guna pemerataan tingkat melek digital hingga ke pelosok desa. Program kampung digital diharapkan dapat mengoptimalkan potensi desa di berbagai lini dan aspek kehidupan. Pihak desa mengungkapkan kendala utama dalam pembentukan kampung digital yakni terkait tingkat literasi masyarakat desa. Untuk dapat mengoptimalkan segala potensi yang ada melalui program kampung digital diperlukan masyarakat yang terliterasi dengan baik. Hal tersebut yang menjadi salah satu kendala dengan tingkat urgensi tinggi menurut pihak desa. Berdasar hasil observasi, tim pengabdian merencanakan untuk melakukan pengabdian lanjutan di Desa Tawangbanteng dengan mengambil isu utama, "Pengembangan Potensi Desa Melalui Pembangunan Kampung Digital Berbasis 2 Literasi". Metode yang akan dilaksanakan dalam kegiatan PbM-PKM ini adalah bimbingan bertahap terdiri atas tahap perencanaan yakni mengadakan koordinasi dengan mitra terkait dalam hal ini Kepala Desa Tawangbanteng Kec. Sukaratu Kab. Tasikmalaya dan Pimpinan Pondok Pesantren Al Hikmah; Identifikasi permasalahan potensial dengan tingginya urgensi yang tinggi; Merumuskan alur dan teknis pelaksanaan. Tahap pelaksanaan yakni pelaksanaan Seminar/lokakarya terkait relevansi antara literasi, digitalisasi, dan konsep literasi digital, workshop terkait optimalisasi teknologi informasi berbasis sarana dan fasilitas yang sudah dimiliki desa sekaligus penyerahan inventaris sarana penunjang kegiatan, Implementasi keterampilan (yang didapat dari seminar dan workshop) dan optimalisasi hardware (sarana dan perangkat penunjang) dalam kegiatan-kegiatan yang menunjang terlaksananya program "kampung digital", Tahap evaluasi dilakukan bersama-sama mitra untuk mengidentifikasi tingkat ketercapaian dari kegiatan yang sudah dilakukan. Indikator ketercapaian disusun di awal secara bersama-sama dengan mengacu pada target program kampung digital yang dicanangkan pemerintah serta pemberian bantuan materiel yang dianggap diperlukan untuk mampu menyelesaikan semua keluhan permasalahannya dengan memperoleh informasi melalui pelaksanaan PbM-PKM ini.

**Kata Kunci:** digital; literasi; pengabdian

## PENDAHULUAN

Desa Tawangbanteng merupakan salah satu desa di Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya, yang berlokasi sekitar 17 km dari Universitas Siliwangi. Letaknya yang berada di kaki Gunung Galunggung serta berbatasan langsung dengan wilayah Kota Tasikmalaya menjadikan desa ini memiliki posisi strategis untuk pengembangan potensi wilayah, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun teknologi. Berdasarkan data terakhir, jumlah penduduk di desa ini mencapai kurang lebih 6.675 jiwa dengan keragaman profesi dan latar belakang ekonomi.

Pada tahun 2022, tim pengabdian dari Universitas Siliwangi telah melaksanakan program peningkatan keterampilan public speaking dan optimalisasi pemanfaatan platform digital sebagai sarana komunikasi dan sosialisasi informasi desa. Kegiatan tersebut memberikan dampak positif, khususnya bagi Tim Penggerak PKK Desa Tawangbanteng yang menjadi ujung tombak dalam penyebaran informasi di lingkungan masyarakat.

Sebagai tindak lanjut dari program tersebut, pada tahun 2023 tim kembali melakukan kegiatan pengabdian yang difokuskan untuk mendukung rencana pemerintah desa dalam membentuk “kampung digital.” Program ini sejalan dengan inisiatif nasional yang mendorong pemerataan literasi digital hingga ke wilayah pedesaan. Pemerintah berharap bahwa digitalisasi desa dapat mengoptimalkan berbagai potensi lokal secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan koordinasi dengan perangkat desa, kendala utama dalam implementasi program kampung digital adalah rendahnya tingkat literasi masyarakat, baik dari sisi akses informasi, pemahaman teknologi, maupun penggunaan perangkat digital. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berbasis literasi yang sistematis untuk mendukung terwujudnya program tersebut.

Melalui pendekatan berbasis sosial, tim pengabdian merancang kegiatan bertajuk “Pengembangan Potensi Desa Melalui Pembangunan Kampung Digital Berbasis Literasi” di Desa Tawangbanteng. Sasaran program dibagi ke dalam dua kelompok, yakni masyarakat umum dan kelompok usia muda yang terdiri dari anggota karang taruna, siswa sekolah, serta santri di pesantren setempat. Pemilihan kelompok muda didasarkan pada asumsi bahwa mereka lebih cepat beradaptasi dengan teknologi dan dapat menjadi agen transformasi digital di lingkungannya. Kolaborasi antara tim pengabdian, masyarakat, dan perangkat desa diharapkan mampu memperkuat langkah konkret menuju pembentukan kampung digital yang inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis situasi dan diskusi bersama mitra, teridentifikasi sejumlah permasalahan utama yang menjadi prioritas untuk diatasi:

- a. Rendahnya pemahaman masyarakat terkait konsep literasi digital.
- b. Pemanfaatan teknologi informasi yang belum optimal dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Keterbatasan sarana literasi dan infrastruktur pendukung.
- d. Kekurangan perangkat penunjang yang dibutuhkan untuk mewujudkan kampung digital.

Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi melalui teknologi digital. Konsep ini sebagai bentuk kecakapan baru yang melampaui kemampuan menggunakan perangkat teknologi, namun juga mencakup cara berpikir kritis dalam mengelola informasi digital.[3]. Literasi digital juga melibatkan dimensi sosial dan budaya karena setiap penggunaan media digital terjadi dalam konteks masyarakat yang dinamis.[1].

Dalam konteks pembangunan desa, literasi digital menjadi fondasi penting untuk memberdayakan masyarakat agar dapat mengakses informasi, memperluas jejaring sosial, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Peningkatan literasi digital di daerah perdesaan mendorong pemerataan informasi dan membuka peluang ekonomi kreatif berbasis teknologi.[9]

Konsep kampung digital merupakan program strategis pemerintah yang bertujuan mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam kehidupan masyarakat desa. Tujuannya adalah mempercepat transformasi digital di tingkat akar rumput dan meningkatkan kualitas pelayanan publik serta tata kelola desa.[4]. Dalam praktiknya, kampung digital dapat berbentuk sistem informasi desa, media sosial desa, pelatihan konten kreatif, hingga digitalisasi layanan publik.

Kampung digital menjadi sarana untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan memperkuat kapasitas warga desa dalam berinovasi. Inisiatif kampung digital akan berhasil apabila didukung oleh

kesiapan masyarakat dalam hal infrastruktur, kompetensi digital, dan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan komunitas.[6].

Pengabdian masyarakat berbasis pendekatan partisipatif menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif yang terlibat dalam setiap tahapan program, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini sebagai *people-centered development* yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi langsung.[2].

Model pengabdian partisipatif dianggap lebih efektif dalam konteks desa karena selaras dengan prinsip pemberdayaan dan pengembangan potensi lokal.[8]. Selain itu, partisipasi masyarakat juga menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan program, termasuk dalam transformasi menuju kampung digital. Proses belajar masyarakat dalam kegiatan pengabdian sebaiknya berbasis pengalaman (*experiential learning*), agar pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna dan mudah diimplementasikan.[5].

## METODE KEGIATAN

Tim pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif berbasis sosial yang menekankan kolaborasi antara masyarakat dan tim pelaksana. Pendekatan ini dianggap efektif dalam pengembangan masyarakat karena mampu menggali potensi lokal dan meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan.[2][8]. Hal ini sejalan dengan pengalaman tim dalam melaksanakan kegiatan pengabdian di Desa Tawangbanteng selama beberapa tahun terakhir, sehingga telah terbangun kepercayaan dan komunikasi yang baik antara tim dan masyarakat setempat. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta ditutup dengan refleksi.

### 1. Perencanaan

Tahapan ini merupakan fondasi penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kegiatan perencanaan dilakukan dengan beberapa langkah berikut:

- a. Mengadakan koordinasi awal dengan mitra utama, yakni Kepala Desa Tawangbanteng dan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hikmah, untuk menyelaraskan tujuan program.
- b. Mengidentifikasi permasalahan utama yang memiliki tingkat urgensi tinggi melalui diskusi terfokus dan observasi lapangan.
- c. Merumuskan alur kegiatan serta teknis pelaksanaan program secara partisipatif dengan memperhatikan potensi lokal dan keterbatasan sumber daya yang ada.

Tahap ini mengacu pada model perencanaan partisipatif yang menekankan pentingnya melibatkan warga dalam proses perumusan dan pengambilan keputusan.[10][7]. Pendekatan ini juga mendukung prinsip community-based development, yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dari bawah ke atas (bottom-up approach).

### 2. Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan dilakukan secara bertahap dan terstruktur melalui kegiatan:

- a. Seminar dan lokakarya yang membahas keterkaitan antara literasi, digitalisasi, dan literasi digital, serta pentingnya transformasi digital dalam pembangunan desa.
- b. Workshop pemanfaatan teknologi informasi, di mana peserta diberikan pelatihan teknis sesuai dengan fasilitas digital yang sudah dimiliki desa. Dalam sesi ini juga dilakukan penyerahan inventaris pendukung, seperti perangkat digital atau materi literasi visual.
- c. Implementasi keterampilan dan optimalisasi sarana, di mana peserta mulai mempraktikkan hasil pelatihan dalam aktivitas desa, seperti manajemen media sosial desa, pembuatan konten informasi, dan pendokumentasian kegiatan secara digital.

Kegiatan ini berlandaskan teori experiential learning [5], yang menekankan pentingnya proses belajar berbasis pengalaman langsung (learning by doing), serta konsep digital inclusion yang menekankan kesetaraan akses dan kemampuan menggunakan teknologi secara produktif.[11].

### 3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan mitra untuk mengukur capaian kegiatan berdasarkan indikator yang telah disusun bersama sejak awal. Evaluasi difokuskan pada:

- a) Tingkat partisipasi masyarakat
- b) Peningkatan pemahaman konsep literasi digital
- c) Kemampuan menggunakan perangkat digital secara mandiri
- d) Pemanfaatan teknologi dalam aktivitas desa

Model evaluasi yang digunakan merujuk pada pendekatan participatory evaluation, yaitu evaluasi yang melibatkan penerima manfaat untuk menilai keberhasilan dan kelemahan program secara langsung.[12].

### 4. Refleksi

Refleksi menjadi bagian penting dalam penguatan program berkelanjutan. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok dan forum terbuka yang melibatkan peserta kegiatan. Tujuannya adalah untuk:

- a) Menilai kekuatan dan kelemahan program
- b) Menyusun rencana perbaikan untuk kegiatan selanjutnya
- c) Mendokumentasikan pelajaran berharga (*lesson learned*)

Refleksi berperan dalam membentuk siklus peningkatan berkelanjutan (continuous improvement) dalam pengabdian masyarakat.[13].

## HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Kegiatan

Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Tawangbanteng berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana. Kegiatan diawali dengan proses koordinasi dan perumusan kebutuhan bersama mitra yang terdiri dari Pemerintah Desa Tawangbanteng dan Pondok Pesantren Al Hikmah. Tim pengabdian juga melakukan observasi langsung serta pengumpulan data primer melalui wawancara singkat dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat.

Setelah tahap persiapan, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan seminar dan workshop bertema literasi digital, optimalisasi media sosial desa, serta penggunaan sarana digital yang tersedia. Sebanyak 37 peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, terdiri dari anggota PKK, karang taruna, perwakilan santri, dan perangkat desa.

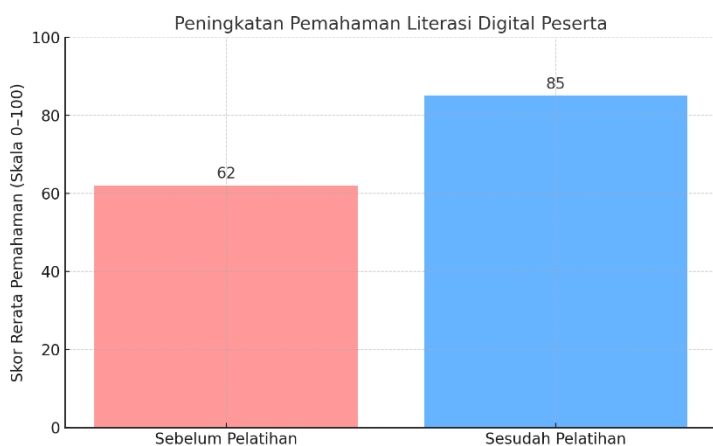
**Tabel 1 Data Peserta Kegiatan**

Kategori Peserta	Jumlah
Karang Taruna	15
Siswa/Santri Sekolah	10
Tim Penggerak PKK	8
Perangkat Desa	4
<b>Total</b>	<b>37</b>

Sesi workshop dirancang interaktif dengan pendekatan praktik langsung, misalnya membuat konten informatif desa, penggunaan Google Form untuk survei warga, serta simulasi pemanfaatan media sosial untuk diseminasi informasi desa.

### 2. Dampak Kegiatan

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan melalui survei akhir kegiatan, diketahui bahwa kegiatan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta tentang pentingnya literasi digital dalam pembangunan desa.



**Gambar 1. Peningkatan Pemahaman Peserta tentang Literasi Digital**

Selain itu, peserta juga menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengoperasikan perangkat digital dan platform informasi. Beberapa santri dan anggota karang taruna yang mengikuti pelatihan bahkan mulai memproduksi konten video pendek berisi informasi kegiatan desa dan edukasi sosial keagamaan yang diunggah ke kanal YouTube desa.

Pihak desa menyatakan bahwa kegiatan ini mendukung secara signifikan inisiatif pembentukan kampung digital. Salah satu bentuk keberlanjutan yang ditunjukkan adalah penunjukan "Duta Digital Desa" dari kalangan pemuda untuk membantu perangkat desa dalam pengelolaan informasi dan konten digital.

**3. Pembelajaran dan Kolaborasi**

Kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara pihak akademisi, masyarakat, dan pemerintah desa sangat efektif dalam menjawab tantangan literasi digital di tingkat desa. Keberhasilan program ini didukung oleh:

- a) Pendekatan partisipatif yang melibatkan mitra sejak tahap awal.
- b) Penyusunan materi berbasis kebutuhan riil masyarakat.
- c) Integrasi antara pelatihan soft skill (literasi) dan pemberian perangkat penunjang.

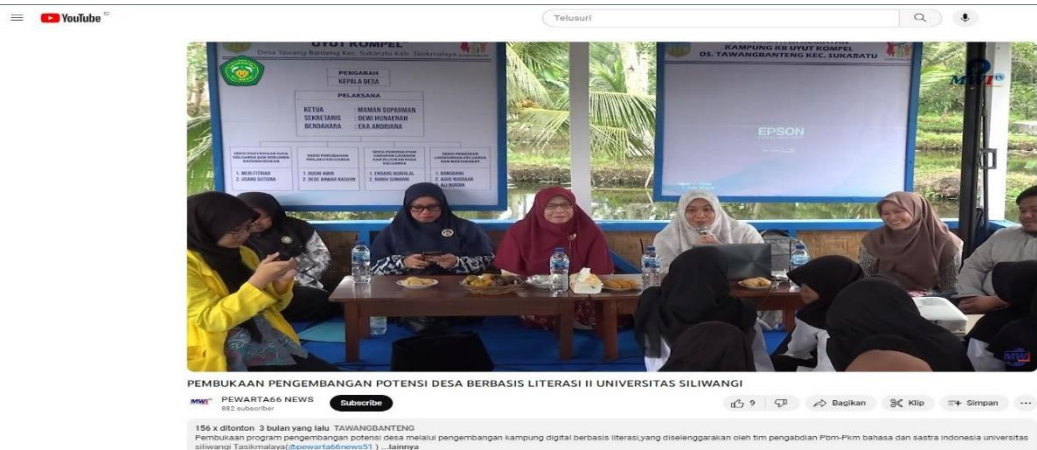
Model pendekatan berbasis pengalaman (experiential learning) yang diterapkan selama pelatihan juga mempercepat pemahaman peserta terhadap teknologi digital (Kolb, 1984), sekaligus menguatkan semangat gotong royong dalam membangun kampung digital berbasis komunitas. Berikut ini beberapa dokumentasi pelaksanaan pengabdian yang tim lakukan,

**1. Artikel Populer di Media Massa**



**2. Video Dokumentasi**

<https://www.youtube.com/watch?v=-9qwGqjWo1g&t=846s>



## KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pengembangan kampung digital berbasis literasi di Desa Tawangbanteng berhasil dilaksanakan dengan baik sesuai rencana. Seluruh tahapan mulai dari koordinasi, seminar, workshop, hingga implementasi teknologi telah dilakukan secara partisipatif dan mendapat respons positif dari masyarakat mitra. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep literasi digital, serta kemampuan peserta dalam mengoptimalkan teknologi informasi yang tersedia di desa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan sosial, partisipatif, dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat merupakan kunci keberhasilan dalam program pengabdian berbasis literasi digital.

Pemerintah desa diharapkan dapat melanjutkan dan mengembangkan program kampung digital secara berkelanjutan, dengan menjadikan peserta pelatihan (terutama dari kalangan muda) sebagai agen literasi digital lokal.

- a. Program lanjutan sebaiknya mencakup pelatihan intensif yang lebih teknis (misalnya pemanfaatan media sosial untuk promosi potensi desa, keamanan digital, dan pemasaran digital).
- b. Diperlukan sinergi berkelanjutan antara lembaga pendidikan tinggi, pemerintah desa, dan lembaga lokal (seperti pesantren dan karang taruna) untuk menjamin keberlangsungan program.
- c. Kegiatan serupa dapat direplikasi di desa-desa lain dengan penyesuaian konteks sosial dan kultural masing-masing.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] D. Buckingham, "Digital Media Literacies: Rethinking Media Education in the Age of the Internet," *Research in Comparative and International Education*, vol. 2, no. 1, pp. 43–55, 2007.
- [2] R. Chambers, *Whose Reality Counts? Putting the First Last*, London: Intermediate Technology Publications, 1997.
- [3] P. Gilster, *Digital Literacy*, New York: Wiley, 1997.
- [4] Kementerian Komunikasi dan Informatika, *Panduan Implementasi Desa Cerdas dan Kampung Digital*, Jakarta: Kominfo, 2020.
- [5] D. A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1984.
- [6] A. Purwanto, "Kampung Digital: Strategi Transformasi Digital di Wilayah Perdesaan," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 1–10, 2019.
- [7] Y. Sastramidjaja, "Citizen participation in local governance: A review of participatory methods and experiences in Indonesia," *Journal of Southeast Asian Studies*, vol. 47, no. 2, pp. 187–210, 2016.
- [8] E. Suharto, *Pembangunan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- [9] S. Wahyuni and N. Maulidina, "Literasi Digital dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 18, no. 2, pp. 151–165, 2020.
- [10] J. Pretty, "Participatory Learning for Sustainable Agriculture," *World Development*, vol. 23, no. 8, pp. 1247–1263, 1995.
- [11] N. Selwyn, "Reconsidering Political and Popular Understandings of the Digital Divide," *New Media & Society*, vol. 6, no. 3, pp. 341–362, 2004.
- [12] J. B. Cousins and E. Whitmore, "Framing Participatory Evaluation," *New Directions for Evaluation*, vol. 1998, no. 80, pp. 5–23, 1998.
- [13] D. A. Schön, *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Basic Books, 1983.